

PERKEMBANGAN TARIAN CACI DI DESA BARANG KECAMATAN CIBAL KABUPATEN MANGGARAI TAHUN 1998-2018

Stefana Iarni Inat

Jurusan Pendidikan sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : stefana.1704028409@mhs.unesa.ac.id

Eko Satriya Hermawan

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ekohermawan@unesa.ac.id

Abstrak

Tarian caci merupakan salah satu kesenian rakyat asal Manggarai Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian ini dilakukan di Desa Barang, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Masalah utama dalam penelitian ini adalah Perkembangan tarian caci di Desa Barang pada tahun 1998-2018. Dalam proses penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode ini meliputi lima tahap, yaitu pemilihan tema, heuristik, keritik, interprestasi dan histografi.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan, bahwa Tarian Caci di desa Barang mulai berkembang pada tahun 1998. Sejak 1998 tarian caci terus di pentaskan setiap tahun dalam acara syukuran Tahunan. 2002 bisa dikatakan puncak kejayaan tarian caci hal ini ditandai dengan antusiasme masyarakat terhadap tarian caci sangat tinggi karena menjadi salah satu hiburan yang sangat menarik. Hinga pada awal tahun 2011, Tarian Caci mengalami kevakuman yang di latar belakang perkembangan teknologi yang sudah semakin canggih. Di awal tahun 2016 Tarian Caci mengalami priodeisasi kebagkitan.

Kata kunci : Tarian Caci, Perkembangan, dan Pelestarian.

Abstract

Caci dance is one of the folk arts from Manggarai, East Nusa Tenggara (NTT). This research was conducted in Barang Village, Cibal District, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara. The main problem in this research is the development of the caci dance in Barang Village in 1998-2018. In the process of this research, the research method used is the historical research method. This method includes five stages, namely theme selection, heuristics, criticism, interpretation and histography.

The results of this study concluded that Caci Dance in Barang Village began to develop in 1998. Since 1998 the Caci dance has been performed every year in the annual Thanksgiving event. 2002, it can be said that the peak of the caci dance was marked by the high enthusiasm of the community towards the caci dance because it became one of the most interesting forms of entertainment. Until the beginning of 2011, Caci Dance experienced a vacuum due to the development of increasingly sophisticated technology. In early 2016, Caci Dance experienced a period of revival.

Keywords: Caci Dance, Development, and Preservation.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.¹

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Yang memiliki tempat Parawisata dan Kebudayaan yang sangat menarik perhatian wisatawan. Barang adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Cibai, kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara administrasi desa Barang terdiri dari 3 dusun yaitu : dusun Barang satu, dusun Barang dua, dan dusun Nundang. Mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani/berkebun, dan memiliki jumlah penduduk yang sebagian besar bersuku daerah flores.

Desa Barang memiliki beragam kebudayaan dan kesenian yang sangat menarik. Namun yang paling banyak dikenal dan digemari masyarakat yaitu seni tari. Salah satu seni tari yang sangat populer di desa barang adalah Tarian caci. Dan desa barang merupakan salah satu desa yang masih melestarikan tarian caci hingga saat ini.

Tarian Caci merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya orang Manggarai. Tarian ini mempersentasikan beberapa bagian dari kehidupan manusia yang ditampilkan dalam unsur seni. Pertama melalui seni gerak atau seni tari, caci menghadirkan gerakan yang indah, eksotis yang ditunjukkan melalui gerakan kaki, tangan, dan bahasa tubuh saat meragakan tarian itu. Kedua seni suara, caci diramaikan dengan lagu-lagu yang indah, puitik, penuh jargon yang semarak dan memberikan daya dorong terhadap diri sendiri maupun orang yang terlibat di dalamnya. Ketiga seni musik, musik tradisional gong dan gendang ditampilkan bersamaan dengan lagu-lagu (sanda/mbata) dan tarian (sae danding). Keempat seni ketangkasan, di suatu pihak caci menghadirkan seni tetapi juga sebagai pertunjukan uji ketangkasan. Karena itu, caci dapat dikatakan sebagai pertunjukan multi- seni yang indah, tetapi kaya akan makna perjuangan kehidupan manusia.

Tarian caci dipentaskan di hampir setiap kampung (beo) disaat ada hajatan penting kampung seperti penti (upacara syukuran), kawing (perkawinan), dan meramai-riakan acara-acara kenegaraan seperti memperingati hari kemerdekaan RI atau menerima tamu penting.² Tarian caci lahir dari kultur argaris orang manggarai dan biasanya dilakukan pasca panen. Pada saat itu orang manggarai merayakan syukuran panen, momen ini dipandang istimewa untuk melakukan sesuatu yang

memberikan rasa gembira, menantang dan bermakna.³

Secara etimologis, kata caci berasal dari kata "Ca" (satu), "Ca-ca" (satu-persatu), dan "Ci" (ujian). Jadi secara harafia caci berarti suatu ujian satu-persatu. Dengan demikian dapat disusun satu defenisi, yakni suatu arena pementasan tarian perang yang akrobatik, menggunakan cemeti (larik halus) dan prisai (nggiling) sebagai ekspresi estetika para pemainnya.⁴ Tarian Caci dipentaskan di halaman kampung (natas) dengan melibatkan dua kelompok dan melakoni peran secara bergilir, silih berganti saling memukul dan menangkis cemeti lawan. Kata Caci dalam pengertian akronim dari **ca gici ca**. **Ci** berarti memberi kesempatan kepada seseorang untuk menerima sesuatu dengan terpaksa dengan sikap tanpa ikhlas dan dengan maksud untuk menguji apakah pihak penerima mempunyai kemampuan untuk menerima cambukan atau tidak. **Gici ca** berarti satu persatu. Dari ketiga kata itulah muncul kata caci yang sekarang di pergunakan oleh orang manggarai.⁵

Berdasarkan sejarahnya, tarian Caci memiliki bentuk musik yang sangat sederhana tetapi mempunyai unsur musikal yang sangat ekstra kuat. Tarian ini juga mempunyai gerak tari, syair, dan lagu-lagu khusus yang tidak dimainkan dalam kesenian lain. Serta keunikan kombinasi alat musik yang dipakai dalam tarian Caci seperti Gong dan Gendang. Selain keunikan yang terdapat pada musiknya juga terdapat pada alat musik (gendang) yang masih dibuat dengan pembuatan tradisional yang beda dengan gendang pada umumnya.⁶

Tarian caci merupakan tarian uji nyali/keberanian, yang hanya bisa dilakukan oleh kaum pria saja. Kedua penari bersikap seolah-olah sebagai lawan dengan bersenjatakan cemeti. Juga diiringi oleh suara musik gong dan gendang untuk memberi semangat kepada penari Caci. Tempat untuk pertunjukan Tarian Caci biasanya didepan rumah adat (Mbaru Gendang) dan tempat itu dikeramatkan, karena tempat atau lapang tersebut hanya untuk digunakan upacara adat, dari empat Mbaru Gendang. Namun hingga saat ini hanya satu yang masih dipertahankan fungsinya. Sementara yang lain sudah dirubah fungsinya menjadi jalan, atau dibuat rumah.⁷

Dalam perkembangannya, Tarian caci mulai diperkenalkan kepada masyarakat sejak tahun 1998 dengan cara dipentaskan di halaman kampung. Tarian caci diadakan pada setiap acara syukuran tahunan dan acara yang berkaitan dengan urusan adat-istiadat, seperti upacara *penti/ hang woja weru* (syukuran atau pesta panen), upacara pernikahan kaum bangsawan dan sebagainya. Sejak tahun 1998 sampai 2010 Tarian caci sudah dikenal masyarakat luas. Antusiasme masyarakat terhadap tarian Caci sangat tinggi karena pada awal perkembangannya pada tahun 1998, menjadi salah satu hiburan yang sangat menarik dan menjadi ajang

¹Arifni Netrirosa, *Pemeliharaan kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*, (Sumatra: Universitas Sumatra Utara, 2005), hlm. 6.

² Teobaldus Deki dkk, *Menggal Arti dan Makna Permainan Caci*, (Ruteng: Lembaga Penelitian Pembangunan dan Pengabdian Masyarakat Stkip St. Paulus, 2012), hlm. 23-24.

³ *Ibid.*, hlm. 23-24.

⁴ Damasus Jeratu, *Kultur Manggarai*, (Ruteng: Universitas Pendidikan Ganesah, 2010), hlm. 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

⁶ Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai : Selayang Pandang*, (Ruteng: Nusa Indah, 2006), hlm. 127.

⁷ *Ibid.*, hlm. 128.

berkumpulnya keluarga dan kerabat jauh. Yang datang untuk ikut menyaksikan dan meramaikan Tarian Caci. Dan bisa dikatakan pada tahun ini merupakan puncak kejayaan Tarian Caci. Ditandai dengan begitu banyak peminat yang akhirnya ikut mengambil bagian dalam tarian ini.⁸

Pada akhir tahun 2011 sampai 2015 Tarian Caci mengalami kevakuman yang dilatar belakangi dengan perkembangan zaman munculnya teknologi modern. Hingga pada awal tahun 2016-2018 muculah priode kebangkitan Tarian caci setelah mengalami kevakuman yang cukup lama.⁹

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari 5 tahap yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.¹⁰ Adapun langkah- langkah dalam penulisan sejarah ini meliputi:

Pemilihan Tema

Pemilihan tema merupakan hal yang sangat penting yang harus ditentukan sebelum melakukan suatu penelitian. Pemilihan tema hendaknya memenuhi hal-hal sebagai berikut : **Unik**, artinya topik yang dipilih mengundang rasa ingin tahu dan ketertarikan pembaca untuk membacanya. **Bernilai**, artinya permasalahan yang diteliti memiliki arti penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pada akhirnya berguna bagi masyarakat. **Kesatuan**, artinya unsur-unsur yang dijaikan bahan mempunyai satu-kesatuan ide. Dan yang terakhir **Praktis**, artinya data yang dibutuhkan sesuai dengan kemampuan atau sumber data yang dimiliki peneliti.

Heuristik

Tahap heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber yang digunakan sebagai bahan penelitian. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan sumber dengan kredibilitas data yang tinggi, baik sumber-sumber original, otentik, primer, serta sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumen berupa foto-foto tentang tarian Caci serta melakukan observasi.

Dalam hal ini peneliti memperoleh data primer tentang Perkembangan Tarian Caci di Desa Barang Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai tahun 1998-2018, melalui dokumen berupa foto- foto tarian caci dan hasil wawancara. Berikut merupakan para informan yang dijadikan subjek wawancara dalam penelitian ini

diantaranya adalah Kepala desa, Toko adat, perwakilan anak muda maupun orang tua yang terlibat aktif dalam tarian caci dan beberapa masyarakat umum yang akan ditampilkan pada table di bawah ini:

No	Nama	Umur	JK	Ket
1	Anselmus Anta	69th	L	Toko adat (tua teno)
2	Thomas Tahir	46th	L	Kepala desa
3	Bernadus Rantis	68th	L	Tokoh adat (tua golo)
4	Siprianus Gun	30th	L	Toko masyarakat
5	Robertus Anta	29th	L	Anak muda
6	Berolmius Jalak	42th	L	Tokoh masyarakat
7	Diyonesius Jebaru	23th	L	Anak muda

Selain penelusuran sumber primer, penulis juga melakukan penelusuran sumber sekunder serta data-data kepustakaan lainnya seperti buku dan jurnal tentang Tarian Caci. Setelah buku dan jurnal, penelusuran sumber internet juga digunakan penulis sebagai data pendukung yang cukup membantu dalam penelitian ini.

Kritik

Tahapan ketiga yaitu kritik sumber, yang merupakan sebuah kritik atau analisis terhadap sumber-sumber yang sudah didapatkan, dimana berujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.¹¹ Dalam hal ini peneliti melakukan

⁸ Bapak Anselmus Anta selaku salah satu Tokoh adat Desa Barang, wawancara, 26 Januari 2021.

⁹ Bapak Bernadus Rantis selaku salah satu Tokoh Adat Desa Barang, wawancara, 27 Januari 2021.

¹⁰ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, (Depok: Universitas Indoneisa, 1973), hlm. 5.

¹¹ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press, 2005), Hlm. 10.

proses uji kebenaran terhadap sumber-sumber dan menghubungkan dengan cara membandingkan setiap sumber yang didapatkan guna memperoleh kesinambungan informasi sehingga menjadi sebuah fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Peneliti juga membandingkan data yang didapatkan di lapangan baik dari buku, jurnal, ilmiah, observasi lapangan, wawancara dan studi dokumen agar mendapatkan sumber data yang akurat. Dalam penelitian ini penulis juga melakukan uji isi terhadap sumber-sumber yang didapatkan guna mendapatkan sumber yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Interpretasi

Tahapan ketiga yaitu interpretasi, yang merupakan sebuah penafsiran dalam sejarah. Dimana dalam tahapan ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan untuk mendapatkan saling hubung antar fakta sejarah tersebut. Dalam tahap ini tidak semua fakta dapat dimasukkan dalam penelitian, dimana dalam penyusunan penelitian ini perlu dilakukan adanya sejarah kritis yang memperhatikan urutan waktu atau kronologis sesuai dengan tema pembahasan yang telah ditentukan. Dalam hal ini yang berhubungan dengan Perkembangan Tarian Caci di Desa Barang Kecamatan Cibul Kabupaten Manggarai.

Historiografi

Tahap yang terakhir adalah historiografi yaitu tahap merekonstruksi sejarah menjadi sebuah urutan yang kronologis berdasarkan fakta yang diperoleh dan telah dianalisis. Dalam penulisan sejarah tidak hanya menghadirkan fakta-fakta saja melainkan juga memberikan uraian-uraian objektif dari permasalahan. Dari fakta-fakta sejarah yang telah dianalisis dan dihubungkan pada tahap interpretasi, disusun kisah sejarah yang diperkuat dengan fakta secara kronologis. Penulisan cerita sejarah ilmiah dari hasil penelitian dengan memperhatikan kronologi atau urutan peristiwa, hubungan sebab akibat dari fakta yang diperoleh serta kemampuan menghubungkan peristiwa sejarah menjadi rangkaian ceritayan dapat di pertanggungjawabkan. Pada penelitian ini menuliskan tentang Perkembangan Tarian Caci di desa Barang kecamatan cibul Kabupaten Manggarai tahun 1998-2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarian Caci merupakan sebuah kesenian asli masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur dan merupakan warisan leluhur. Tarian caci sudah dikenal masyarakat luas sejak puluhan tahun lalu. Yang memiliki ciri khas/keunikan tersendiri dari tari lain. Namun juga memiliki nilai, makna, dan kesan yang mendalam.

Tarian caci mulai berkembang di desa Barang sejak tahun 1998 dan dikenal dengan nama "Caci". Mengapa dinamakan caci?, hampir semua informan sepakat bahwa tarian caci dapat dijelaskan melalui etimologi kata Caci. Caci dijelaskan pada dua kata yakni kata "ca" dan "ci",

Kata "ca" berarti satu dan kata "ci" berarti uji atau adu. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa caci berasal dari kata "ca gici ca" yang berarti satu lawan satu. Kemudian kata ci terdiri dari kata : *ci lomes*, *ci mberes*, *ci inos*. Lalu ci lomes terdiri atas tiga, yakni ci lomes (menguji seni), ci jengkeng (menguji goyang), ci bokak menguji (menguji suara).

Jadi dari etimologi ini, dapat dikatakan bahwa tarian caci merupakan sebuah tarian satu lawan satu. Pengertian ini kemudian berkembang dengan pemahaman Sebagian informan yang melihat caci sebagai seni tarung yang merupakan ekspresi keberanian dalam perang di zaman lampau¹²



Gambar 1. Penampakan Tarian Caci dari bagian depan



Gambar 2. Penampakan tarian caci dari bagian belakang

A. Sejarah Lahirnya Tarian Caci Di Desa Barang, Kecamatan Cibul, Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur

Ada dua informasi yang hampir sama di seluruh Manggarai yakni tentang sejarah awal mula lahirnya Tarian Caci yaitu kisah cerita mite dan sumber analisis. Pada zaman dahulu, masyarakat manggarai rata-rata bermata pencarian sebagai petani dan ladang berpindah-pindah. Pada musim kemarau, pada umumnya tanah sangat kering, rerumputan pun juga ikut kering dan dimana mana pun juga sangat kesulitan mencari air. Tiba-tiba saat ditengah kekeringan yang melanda warga kampung, muculah suara petir yang menyambar-nyambar dari langit memunculkan bunyi gemuruh yang menakutkan namun membawa kabar gembira pertanda akan tiba musim hujan. Biasanya saat musim hujan itulah para petani memulai mengerjakan kebun mereka, membersihkannya dan mengembur tanahnya. Lalu mulai menabur benih padi atau jagung ke tanah. Bersamaan dengan itu ditanam juga berbagai benih sayuran seperti

¹² Bapak Diyonesius Jebaru salah satu perwakilan anak muda desa

Barang, wawancara, 7 mei 2021.

kesetelah, kacang-kacangan dan ubi kayu.

Ketika musim panen tiba, para petani tidak hanya mengetan padi (ako woja) atau pun memanen jagung (poka latung) tetapi juga berbagai jenis sayur-sayuran. Menjelang pemanenan pertama dilakukan upacara adat yang disebut dengan nama “hang woja weru” yang berakir dengan acara penti weki peso beo (sebagai syukuran atas segala rejeki yang diberikan sang pencipta).



Gambar 3. Ritual acara penti sebelum mengelarkan tarian Caci (barong wae) pembersihan pusat mata Air di kampung barang



Gambar 4. Ritual acara penti sebelum mengelarkan Tarian Caci yaitu Mengadakan pemujaan terhadap leluhur (takung compang)

Apa hubungannya dengan tarian caci? Ada penafsiran bahwa tarian caci itu diadakan sebagai pengingat akan datangnya petir dan Guntur yang menggelegar. Bunyi gemuruh itu merupakan tanda supaya para petani mulai mengerjakan kebunnya. Ada nuansa semangat yang menggelora untuk mempertahankan kehidupan dengan bekerja rajin. Lecutan *larik* (cemeti) dalam tarian caci merupakan sebuah lambang lecutan petir yang menggelegar. Sedangkan tangkisan *agang* (ikatan beberapa rotan berbentuk seperempat lingkaran) dan *nggiling* (temeng dari kulit kerbau yang berbentuk bulat) melambangkan pertahanan dari para petani terhadap kerasnya kehidupan.¹³

Tarian Caci dalam Tiga Periode (1998-2018)

B. Awal Berkembangnya Tarian Caci di Desa Barang

Tarian caci di desa Barang sudah ada sejak puluhan tahun lalu yang merupakan warisan leluhur. Dalam perkembangannya, Tarian caci mulai diperkenalkan kepada masyarakat desa Barang sejak tahun 1998 dengan cara dipentaskan di halaman kampung dalam acara *pentil/hang woja weru* (syukuran hasil panen). Pada awal tahun penggelaran Tarian caci ini hanya diselenggarakan dalam satu tahun sekali yaitu pada pertengahan tahun atau akhir sesuai musim panen.



Gambar 5. Persiapan para penari Caci menuju compang (halaman kampung) untuk pengelaran Tarian caci.



Gambar 6. Tempat pementasan/penyelenggaraan Tarian caci di halaman kampung (natas/compang)

Acara ini melibatkan seluruh warga kampung karena ini merupakan hajatan bersama warga kampung. Pada awal perkenalan tarian caci ini peminatnya masih sangat sedikit namun tidak mengurangi semangat para tetua dan para pekerja kesenian untuk mewariskan dan mengajak masyarakat desa Barang untuk ikut mengambil bagian dalam pementasan tarian caci. Hingga perlahan peminatnya sedikit demi sedikit mulai banyak. Dengan usaha dari para tetua dan beberapa masyarakat yang juga sebagai peminat tarian caci sehingga tarian caci sudah mulai diminati seluruh warga kampung dengan ditandai tarian caci ditetapkan sebagai kesenian asli masyarakat desa barang dan dipentaskan setiap tahun sebagai syukuran hasil panen.

Pada awal tahun 2002 Antusiasme masyarakat terhadap tarian caci sangat tinggi karena menjadi salah

satu hiburan yang sangat menarik pada saat itu dan juga menjadi ajang berkumpulnya keluarga dan kerabat jauh, yang datang untuk bersama menyaksikan tarian caci. Dan bisa dikatakan dalam rentang tahun (2002-2010) ini merupakan puncak kejayaan Tarian Caci. Ditandai dengan begitu banyak peminat yang akhirnya ikut mengambil bagian dalam tarian ini yaitu kaum laki-laki sebagai penari dan kaum wanita sebagai pemain alat musik (gong dan gendang) untuk mengiringi tarian caci.



Gambar 7. Kaum wanita (ibu-ibu) sebagai pemain alat music gong dan gendang untuk mengiringi Tarian Caci.

Dan bahkan pada rentang waktu ini juga tarian caci juga mulai di laksanakan bukah hanya untuk acara-acara adat desa seperti penti (syukuran hasil panen), kawing (perkawinan) dan meramai-riakan acara-acara kenegaran seperti memperingati hari kemerdekaan RI atau menerima tamu penting saja melaikan juga pada acara syukuran tabisan Imam baru, dan juga pada saat selsainya pembuatan mbaru gendang (rumah adat) yang baru.¹⁴

C. Tarian Caci Mengalami Kevakuman (2011-2015)

Pada awal tahun 2011 tarian caci mengalami prodeisasi yang sangat memperhatikan. Tarian Caci mengalami kevakuman yang dilatar belakangi dengan perkembangan zaman munculnya teknologi modern seperti munculnya media elektronik seperti Hp, televisi., radio, dan media elektronik lainnya yang menyajikan berbagai acara hiburan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menonton program hiburan televisi dan lebih banyak fokus pada media sosial yang dimiliki masing-masing dari pada harus menonton secara langsung pertunjukan Tarian Caci. karena menganggap kesenian tradisional sebagai pertunjukan yang ketinggalan zaman dan tidak kekinian.¹⁵

Pada tahun 2013 tarian caci benar-benar sudah hilang karena sudah tidak pernah dipentaskan lagi sejak tahun 2011 karena masyarakat memilih untuk menonton tv di rumahnya masing-masing yang menyajika berbagai acara hiburan. Sebagai Pelepas Lelah karena sudah berkerja sehabian.

D. Priodeisasi KebangkitanTarian Caci (2016-2018)

Pada awal tahun 2016 muculah priodesasi kebagkitan tarian caci setelah mengalami kevakuman yang cukup lama. Di tahun ini masyarakat desa barang berusah untuk Kembali menghidupkan tarian caci hal ini di tandai dengan adanya pertemuan para tetua adat dengan perwakilan masyarakat desa barang guna untuk membahas penghidupan kembali kesenian rakyat yang dimiliki mayrakat desa barang yaitu tarian caci, yang berapa tahun belakangan sudah berangsur hilang.



Gambar 8. Pertemuan para tetua-tetua adat dengan perwakilan masyarakat desa Barang dalam Rangka untuk menghidupkan Kembali kesenian rakyat asli desa Barang yaitu Tarian Caci.

Pertemuan ini belum membuahkan hasil yang diharapkan oleh para tetua adat. Karena masih banyak pendapat pro dan kontra dari masyarakat terkait penghidupan kembali tarian caci. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat para tetua adat dan sebagian masyarakat peminat tarian caci untuk tetap memperjuangkan agar tarian caci kembali dihidupkan lagi. Setelah melewati proses pertemuan yang berulang-ulang kali dan cukup panjang antara tetua adat dengan masyarakat desa Barang. Akhirnya, menemukan titik terang dan kabar baik yaitu semua sepakat bahwa tarian caci akan di hidupkan kembali dan di pentaskan pada akhir tahun 2016 dalam acara syukuran tahunan dan dilakukan terus menerus pada setiap hajatan-hajatan besar kampung lainnya.¹⁶

Dan puncak kebangkitan tarian caci ada dalam acara syukuran selsainya pembangunan mbaru gendang (rumah adat) yang baru pada tahun 2019, acara ini berlangsung selama 1 minggu dengan dihadiri wali kota kabupaten Manggarai, Camat Cibal, dan kepala desa Barang serta semua masyarakat umum yang ikut menonton maupun yang mengambil bagian dalam pertunjukan tarian caci ini.¹⁷

¹⁴ Bapak Anselmus Anta selaku salah satu Tokoh Adat Desa Barang, wawancara, 10 Mei 2021.

¹⁵ Bapak Siprianus Gun selaku salah perwakilan toko Masyarakat yang berperan aktif dalam Tarian Caci di Desa Barang, wawancara, 11 Mei 2021.

¹⁶ Bapak Bernadus Rantis selaku salah satu Tokoh Adat Desa Barang, wawancara, 11 Mei 2021.

¹⁷ Bapak Robertus Anta perwakilan anak muda di Desa Barang, wawancara, 10 Mei 2021.



Gambar 9. Pementasan tarian caci dalam rangka syukuran selsainya pembangunan Rumah adat yang baru di Desa Barang.

E. Tarian Caci sebagai Sarana Mata Pencarian

Sebagai pekerja seni masyarakat desa barang juga menjadikan tarian caci sebagai mata pencarian yaitu dengan membuat berbagai busana/kostum yang dikenakan para pemain tarian caci. Mulai dari bagian kepala, bagian badan, bagian tangan, bagian pinggang bawah hingga senjata yang digunakan.¹⁸



Gambar 10. Sebuah lukisan Perlengkapan Tarian Caci

- a. Topeng atau hisan kepala (panggal)
Panggal yaitu berfungsi sebagai pelindung bagian kepala yang menyerupai kepala kerbau, terbuat dari kulit kerbau dan di lapisai kain yang berwarna warni.
- b. Tubi rapa
Berupa hiasan yang dipasang pada dagu yang terbuat dari gulungan benang dan di pasang manik-manik yang berwarna-warni.
- c. Ndeki
Berupa hiasan sekaligus pelindung punggung yang terbuat dari rotan dan dipasang aksesoris pada ujungnya yang terbuat dari bulu ekor kuda kemudian dililit kain.
- d. Nggorong
Yaitu giring-giring yang dipasang di pinggang dan mengeluarkan bunyi sebagai musik pengiring. Terbuat dari logam.
- e. Lipa songke
Berupa kain khas Manggarai, yang sering disebut kain songke dan digunakan pada saat tarian caci.
- f. Selendang songke
Berupa kain tenun khas manggarai, yang diikat pada pinggang para penari pada saat tarian caci berlangsung
- g. Larik (cemeti)
Senjata yang berfungsi untuk mencambuk lawan yang berbentuk tali dan terbuat dari kulit kerbau yang sudah dikeringkan. panjangnya +75 cm dan bagian

tanganya dipasang kayu sebagai pegangan.

h. Nggiling (prisai)

Sebagai penangkis serangan dari lawan alat ini terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan. Nggiling berbentuk bulat telur dengan diameter masing-masing 2 x 50 60 cm dan bagian tanganya dipasang kayu sebagai pegangan.

i. Koret

sebagai salah satu alat penangkis serangan lawan alat ini berbentuk lengungan dengan Panjang + 3cm yang terbuat dari kumpulan dahan bambu yang diikat jadi satu dan jumlahnya 5 batang.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tarian Caci sudah dikenal sejak puluhan tahun lalu di Manggarai Nusa Tenggara Timur dan merupakan warisan leluhur. Namun mulai berkembang di desa Barang sejak tahun 1998. Dan dikenal dengan nama "CACI".

Tarian caci ini dikenal dengan suatu tarian adu keberanian antara sepasang penari laki-laki dalam mencambuk serta menangkis cambukan lawan dan dilakukan secara bergantian. Tarian Caci terlihat begitu heroik dan indah karena merupakan kombinasi antara Lomes (keindahan gerak tubuh dan busana yang dipakai), Bokak (keindahan seni vokal saat bernyanyi), dan Lime (ketangkasan dalam mencambuk atau menangkis cambukan lawan).

Pada tahun 2002-2010 tarian caci mengalami perubahan dan perkembangan dalam beberapa komponen. Pada pengelarnya yang awalnya hanya dilakukan pada saat acara syukuran hasil panen kini berubah dan dilaksanakan juga pada acara-acara besar kampung lainnya. Seperti syukuran pentabisan imam baru, dan juga dalam rangka memperingati HUT kemerdekaan RI. Dan pada tahun ini merupakan puncak kejayaan tarian caci karena dilihat dari peminatnya yang sudah meluas. Dan juga tidak hanya di pentaskan pada acara syukuran tahunan tetapi juga sudah mulai dipentaskan pada acara-acara besar kampung lainnya.

Namun pada awal tahun 2011- 2015 tarian caci mengalami kemuduran atau dalam keadaan yang memprihatinkan. Hingga berujung pada kevakuman yang dilatar belakangi dengan perkembangan zaman munculnya teknologi modern. Dimana masyarakat lebih memilih untuk menonton program hiburan seperti televisi, dan lebih banyak fokus pada media sosial yang dimiliki masing-masing dari pada harus menonton secara langsung pertunjukan Tarian Caci.

Hingga pada awal 2016 tarian mengalami priodesasi kebangkitan. Di tahun ini masyarakat desa barang bangkit dan kembali menghidupkan kesenian rakyat yang mereka miliki yaitu tarian caci. hal ini ditandai dengan pementasan tarian caci pada tahun 2016 dalam acara syukuran tahunan dan dilakukan setiap tahunnya dalam acara syukuran panen dan hajatan-hajatan besar kampung lainnya.

¹⁸ Bapak Tomas Tahir selaku Kepala desa Barang, wawancara 10

B. SARAN

Tarian caci merupakan sebuah tarian sekaligus salah satu kesenian rakyat yang ada di Manggarai Nusa Tenggara Timur. Sehingga sangat diharapkan peran pemerintah untuk mendukung sepenuhnya agar Tarian Caci tetap eksis dan terjaga keasliannya. Serta pemerintah harus terus berusaha mempermosikan Tarian Caci ini agar semakin banyak di kenal oleh masyarakat luas.

Untuk mempertahankan keaslian Tarian Caci juga maka sangat diharapkan peranan penting para pemangku adat, orongtua, dan tokoh masyarakat untuk terus memperkenalkan tarian caci kepada generasi-generasi muda agar tidak luntur oleh pengaruh perkembangan teknologi yang semakin canggih.

DAFTAR PUSTAKA

A. ARSIP & DOKUMEN

a. FOTO-FOTO TARIAN CACI



B. BUKU

- Aminudin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.
- Gottschalk Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Melong, Lexy J. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sartono Kartodirjo, 2016. *Pendekatan ilmu social dalam metodologi sejarah*, Yogyakarta : Ombak.
- Deki Teobaldus dkk, 2012. *Mengali Arti dan Makna Permainan Caci Orang Manggarai*, Ruteng : Lembaga Penelitian Pembangunan dan Pengabdian Masyarakat Stkip St. Paulus Ruteng.

- Dagus Antony Bagul, 1997. *Kebudayaan Manggarai Sebagai salah satu Khasanah Kebudayaan Nasional*, Surabaya : Ubhar Press.
- Erot alex, 2005. *Pencerahan Adat Istiadat Tradisional Ala Manggarai*, Cancar : Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kecamatan Ruteng Manggarai
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia
- Dudung Abdurahman, 2007. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Suhartono W. Pranoto, 2001. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

C. JURNAL ILMIAH

- Arifninetrirosa, 2005. "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", Sumatra : universitas Sumatra Utara
- Mohamad Dokhi dkk, 2016. "Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya", Jakarta : Kemdikbud Republik Indonesia.
- Bagus Lorens, 1992. "Nilai-nilai Estetika Permainan Caci", Yogyakarta : Makalah seminar Ikatan Keluarga Yogyakarta
- Jeratu Damasus, 2010. "Kultur Manggarai" Ruteng : Universitas Pendidikan Ganesah.
- Frans Agustinus, 2019. "Tarian Tradisional Caci Pada Masyarakat Flores di Desa Bangka Kuleng Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur", Makasar : Universitas Negeri Makasar.

D. WAWANCARA

- Wawancara Dengan bpk. Anselmus Anta selaku tua adat di Desa Barang, tanggal 26 januari 2021, Tempat di rumah bpk. Anselmus Anta, pkl 09.00- 0930 wib.
- Wawancara dengan bpk. Bernadus Rantis selaku salah satu tua adat di Desa Barang, tanggal 27 januari 2021, Tempat dirumah bpk. Bernadus Rantis, pkl 09.00-09.30 wib.
- Wawancara dengan bpk. Siprianus Gun selaku salah satu perwakilan tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam Tarian Caci di Desa Barang, tanggal 11 Mei 2021, Tempat di rumah bpk Siprianus Gun , pukul 10.30 WIB.
- Wawancara dengan bpk. Thomas Tahir selaku Kepala Desa Barang, tanggal 10 mei 2021, Tempat di Kantor Desa Barang, pkl 09.00-09.30 wib.
- Wawancara dengan bpk. Diyonesius Jebaru salah satu informan perwakilan anak muda Desa Barang, Tanggal 7 Mei 2021, Tempat di Kantor desa Barang, Pkl 09.30-10.20 wib.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya